

PENGARUH PANDEMI COVID-19 TERHADAP ANGKA KEPENDUDUKAN DI INDONESIA

Tiara Maharani Ramadhanti¹, Nunung Nurwati²

E-mail: tiaramaharani509@gmail.com, nngnurwati@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kini dunia sedang menghadapi pandemi COVID-19 dan hal ini pun terjadi di Indonesia. Dampak dari pandemi COVID-19 sangat merugikan umat manusia karena merenggang nyawa banyak manusia dan tentunya berdampak juga kepada berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, sosial dan lainnya. Yang menjadi sorotan utama dari adanya wabah virus corona yaitu dimana banyak orang yang meninggal karena penularan virus ini sangat cepat dan usia yang rentan tertular pun di usia 30 keatas dan lanjut usia. Munculnya pandemi COVID-19 menyumbang tingkat penyebaran dan tingkat kematian atau fatality rate-nya yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 jumlah penduduk Indonesia pada 2020 sebanyak 269,6 juta jiwa dan berdasarkan kelompok usia, jumlah penduduk usia produktif (15-65 tahun) mencapai 185,22 juta jiwa atau sekitar 68,7% dari total populasi. Dengan begitu angka penduduk di Indonesia dengan usia produktif terancam berkurang dengan meningkatnya mortalitas secara drastis, namun tidak dapat dipungkiri dengan adanya pandemi COVID-19 dapat berdampak pula pada meningkatnya fertilitas di Indonesia karena aspek ekonomi yang tidak stabil ini dimana berimbas pada PHK 1,2 juta lebih pekerja dari sektor formal dan informal dan nilai tukar rupiah yang turun sehingga hilangnya lapangan pekerjaan berdampak pada kesulitan untuk membiaya kehidupan juga pendidikan sehingga dapat terjadinya pernikahan dini karena pandemi ini berdampak besar terhadap aspek kehidupan dan angka kependudukan di Indonesia.

KATA KUNCI: *Mortalitas, Fertilitas, Angka Kependudukan Di Indonesia.*

ABSTRACT

Now the world is facing a COVID-19 pandemic and this has also happened in Indonesia. The impact of the COVID-19 pandemic is very detrimental to humanity because it takes the lives of many humans and of course impacts also on various aspects of life such as economic, social and others. The main highlight of the corona virus outbreak is that many people die from transmission of this virus. very quickly and even those who are susceptible to infection at the age of 30 and older. The emergence of the COVID-19 pandemic contributed to the high rate of spread and the fatality rate. Based on the results of the 2015 Intercensal Population Survey (SUPAS) the population of Indonesia in 2020 was 269.6 million people and based on age group, the number of productive age population (15-65 years) reached 185.22 million people or around 68.7% of the total population. Thus the population in Indonesia with a productive age is threatened to decrease with a drastic increase in mortality, but it cannot be denied that the existence of a COVID-19 pandemic can also have an impact on increasing fertility in Indonesia due to this unstable economic aspect which impacts 1.2 million job cuts. more workers from the formal and informal sectors and a falling rupiah exchange rate so that the loss of employment has an impact on the difficulty of paying for life as well as education so that early marriage can occur because this pandemic has a major impact on aspects of life and population figures in Indonesia.

KEYWORDS: *Mortality, Fertility, Population Figures In Indonesia.*

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UNPAD

² Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UNPAD

PENDAHULUAN

Saat ini di beberapa negara belahan dunia termasuk negara Indonesia sedang menghadapi sebuah pandemi COVID-19. Wabah virus corona ini seperti yang kita ketahui menyerang umat manusia terutama orang-orang yang berada di usia produktif dan lanjut usia, karena imunitas manusia yang seiring bertambahnya usia semakin melemah sehingga orang-orang dengan usia tersebut rentan tertular virus ini dan akan menyebabkan kematian. Berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015 jumlah penduduk Indonesia pada 2020 sebanyak 269,6 juta jiwa. Sensus penduduk terakhir dilakukan pada tahun 2010, dan sensus berikutnya akan dilakukan pada tahun 2020. Berdasarkan kelompok usia, jumlah penduduk dengan usia produktif (15-65 tahun) mencapai 185,22 juta jiwa atau sekitar 68,7% dari total populasi. Sementara kelompok usia belum produktif (0-14 tahun) sebanyak 66,05 juta jiwa atau 24,5%, dan kelompok usia sudah tidak produktif (di atas 65 tahun) sebanyak 18,06 juta jiwa atau 6,7% dari total populasi. Dari data tersebut dapat kita ketahui bahwa mayoritas penduduk Indonesia berada di usia produktif dan di usia yang sudah tidak produktif pun terhitung cukup banyak, sehingga kemungkinan tingkat mortalitas di Indonesia karena wabah ini akan meningkat meningkat usia yang rentan tertular virus ini berada di usia tersebut.

Faktor yang mempengaruhi kependudukan tidak saja hanya oleh tinggi dan rendahnya tingkat kelahiran atau fertilitas, melainkan juga tingkat kematian atau mortalitas. Weeks (2008:147) bahkan menyatakan bahwa revolusi pola

pertumbuhan dan ukuran populasi dunia pada dua abad terakhir banyak dipengaruhi oleh semakin berkurangnya tingkat mortalitas, bukan naiknya tingkat fertilitas. Sebenarnya Corona virus sudah mulai diidentifikasi pada pertengahan tahun 1960an (ECDC, Tanpa Tahun). Namun secara umum Corona virus pada saat itu hanya menyebabkan demam biasa, tidak seperti Corona virus yang muncul saat ini. *Coronavirus* mulai menjadi infeksi yang bisa dikatakan mematikan setelah *zoonotic coronaviruses* menjangkiti manusia pertama kali pada Februari 2003 yang menyebabkan penyakit SARS (*severe acute respiratory syndrome*) yang menyebar melalui kucing (Webby dan Webster, 2003; ECDC, Tanpa Tahun). Hingga pada akhir 2019 sampai sekarang ini dunia dikejutkan oleh merebaknya coronavirus jenis baru (*novel coronavirus*) yang dibawa oleh virus SARS-CoV2 dengan nama penyakit COVID-19 (McCloskey dan Heymann, 2020).

Dari bermacam penyebab tersebut COVID-19 digolongkan sebagai penyakit yang diakibatkan virus, khususnya virus hewan. Seperti penyakit akibat virus pada umumnya, penyebarannya melalui medium *droplets* (partikel air liur) ketika penderita bersin atau batuk. Merebaknya berbagai pandemi pada dua dekade terakhir telah menciptakan sejarah baru dalam bidang kesehatan di dunia mengingat tingkat penyebaran dan tingkat kematian atau *fatality rate*-nya cukup tinggi. Transisi morbiditas terdiri dari 3 tahap yaitu tahap penyakit sampar (pes) dan kelaparan, masa penurunan pandemic dan munculnya penyakit degeneratif. Pada tahap penyakit sampar dan kelaparan, angka mortalitas

berada pada tingkat yang tinggi. Kemudian pada tahap penurunan pandemik menyebabkan penurunan angka mortalitas dengan cepat, sampai pada suatu masa di mana angka mortalitas stabil pada angka yang rendah yaitu pada pasca transisi, dan pada masa ini penyakit degeneratif mulai bermunculan karena perubahan gaya hidup.

Namun melihat realitas kehidupan di Indonesia orang-orang yang berada di usia produktif ini terutama di usia 30-50 merupakan orang tua dengan berkewajiban untuk membiayai kehidupan keluarganya terutama anaknya terutama dalam bidang pendidikan, jika terjadi mortalitas yang meningkat di rentang usia tersebut maka anak-anak yang masih membutuhkan untuk dibiayai kehidupannya akan mengalami kesulitan dan berdampak putus sekolah atau hal lainnya yang berujung memutuskan untuk menikah di usia dini sehingga dengan begitu tingkat fertilitas pun akan meningkat.

TUJUAN PENELITIAN

1. Memahami konsep dari mortalitas dan fertilitas.
2. Mengetahui lebih dalam mengenai Pandemi COVID-19.
3. Mengetahui mortalitas dan fertilitas di era pandemi COVID-19 dan pengaruhnya terhadap angka kependudukan di Indonesia.

METODE

Dalam penulisan ini data yang digunakan adalah data sekunder yaitu referensi dari berbagai sumber seperti literatur, artikel, jurnal, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan, dan data kependudukan yang

digunakan berasal dari hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) pada tahun 2015. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan menggunakan lingkungan alamiah untuk sumber data guna untuk memaparkan pengaruh COVID-19 terhadap angka kependudukan di Indonesia.

PEMBAHASAN

A. Konsep Mortalitas dan Fertilitas

Menurut PBB dan WHO, mortalitas atau kematian adalah hilangnya semua tanda-tanda kehidupan secara permanen yang bisa terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup. Still birth dan keguguran tidak termasuk dalam pengertian kematian. Perubahan jumlah angka kematian baik naik turunnya di tiap daerah tidak akan sama karena sesuai dengan berbagai macam faktor keadaan yang mempengaruhinya. Angka tingkat kematian ini dapat digunakan sebagai indikator bagi tingkat kesehatan dan tingkat kehidupan penduduk di suatu wilayah. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kematian diantaranya yaitu, faktor dari dalam individu atau faktor dari luar individu. *International Classification of Diseases (ICD)* versi 10 tahun 2016 mengklasifikasi penyakit penyebab kematian penduduk.

Sedangkan Fertilitas menurut Thompson (1953) "*state fertility the actual reproductive performance of a woman or group a woman*". Jadi fertilitas adalah jumlah kelahiran hidup (Live birth) dari seorang wanita atau sekelompok wanita. Sehingga dapat dikatakan bahwa fertilitas yaitu kemampuan seorang wanita atau sekelompok wanita untuk melahirkan atau

memberikan keturunan yang diukur dengan bayi lahir hidup (hasil nyata). Wanita fertil adalah wanita yang pernah melahirkan bayi lahir hidup, tetapi wanita yang pernah hamil belum tentu fertil. Menurut Ida Bagoes Mantra (2015), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas dan dibagi menjadi dua yaitu faktor demografi dan faktor non demografi. Faktor Demografi diantaranya seperti struktur atau komposisi umur, status perkawinan, umur kawin pertama, lama perkawinan, paritas, disrupsi perkawinan, fekunditas, dan proporsi penduduk yang kawin. Faktor Non Demografi yaitu meliputi keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, perbaikan status perempuan, urbanisasi dan industrialisasi. Menurut Davis dan Blake, setiap variabel memiliki pengaruh masing-masing berupa nilai positif dan negatifnya terhadap fertilitas. Contohnya jika pengguguran tidak dipraktekkan di masyarakat maka variabel tersebut bernilai positif terhadap fertilitas, karena secara ekonomi fertilitas dipengaruhi oleh pendapatan keluarga, biaya memiliki anak dan selera. Semakin meningkatnya pendapatan dapat meningkatkan permintaan terhadap memiliki anak. Dan hal ini berkaitan erat dengan kondisi Indonesia yang sedang mengalami pandemi COVID-19.

B. Pandemi COVID-19

Pandemi coronavirus 2 (SARS-CoV-2) yang muncul pada 2019-2020 merupakan pandemic penyakit yang disebabkan oleh sindrom pernafasan akut. Wabah ini diidentifikasi bermula dari Wuhan, Cina, pada Desember 2019. World Health Organization (WHO)

menyatakan bahwa wabah ini sebagai [Kesehatan Masyarakat Darurat dari Kepedulian Internasional](#) pada 30 Januari 2020, dan diakui sebagai pandemi pada 11 Maret 2020.

Virus ini akan menyebar pada manusia ketika melakukan kontak secara dekat yaitu melalui tetesan kecil yang dihasilkan oleh batuk, bersin, atau berbicara. Tetesan tersebut akan jatuh pada berbagai permukaan dan benda-benda sehingga jika seseorang menyentuh permukaan yang terkontaminasi dan kemudian menyentuh wajahnya maka orang tersebut akan terinfeksi virus ini. Dalam pengaturan eksperimental, virus dapat bertahan di permukaan hingga 72 jam. Penyakit ini paling menular selama tiga hari pertama setelah timbulnya gejala, meskipun penyebaran mungkin terjadi sebelum gejala muncul dan pada tahap selanjutnya penyakit. Gejala awal yang muncul umumnya suhu badan menjadi tinggi atau panas, lalu terdapat gejala batuk secara terus menerus dan diikuti dengan flu. Gejala lebih lanjut diantaranya seperti kelelahan hingga merasa sesak napas. Komplikasi mungkin termasuk pneumonia dan sindrom gangguan pernapasan akut. Waktu dari paparan hingga timbulnya gejala biasanya sekitar lima hari, tetapi dapat berkisar dari dua hingga empat belas hari.

Tidak ada vaksin yang diketahui atau pengobatan anti virus khusus. Pengobatan primer dalam menangani COVID-19 ini adalah terapi simptomatik dan suportif. Hingga saat ini meski banyak negara berlomba-lomba memproduksi vaksin COVID-19, penawar infeksi virus SARS-CoV-2 itu belum kunjung ada. Salah

satu cara untuk pengobatan ini yaitu bersifat suportif. Atau yang dimaksud dengan meredakan gejala atau efek COVID-19. Misalnya ketika pasien sesak napas, maka tenaga kesehatan akan memberi alat bantu pernapasan. Hanya ada satu cara yang bisa digunakan untuk melawan virus ini yakni dengan memercayai kemampuan alamiah tubuh membentuk kekebalan. Sel darah putih pada tubuh akan melawan virus dan patogen lain yang menginfeksi tubuh dan membentuk kekebalan ketika berhasil memenangkan pertarungan. Tapi menurut penelitian *Harvard Medical School*, imun bukanlah entitas tunggal, karena mereka bekerja seperti sistem. Maka agar dapat berfungsi dengan baik, butuh keseimbangan dalam tubuh yang dibentuk terus menerus, yaitu dengan menerapkan gaya hidup sehat, olahraga, dan makan makanan yang bergizi. Asupan makanan dan olahraga berkontribusi dalam melancarkan sirkulasi sel imun dalam melakukan pekerjaan mereka secara efisien. Jika pola hidup buruk maka secara tidak langsung akan mempersulit sirkulasi imun, ditambah meningkatkan risiko penyakit kronis. Sehingga sistem imun pun akan bekerja ganda: melawan infeksi COVID-19 sekaligus berperang dengan penyakit bawaan.

C. Mortalitas dan Fertilitas di era Pandemi COVID-19 dan pengaruhnya terhadap angka kependudukan di Indonesia

Diumumkannya COVID-19 sebagai pandemi pada 11 Maret 2020 menandakan bahwa penyakit tersebut sudah menjangkiti begitu banyak populasi di berbagai negara. Pandemi merupakan suatu level penyakit

berdasarkan penyebarannya. Secara umum, terdapat tiga level penyakit yang dikenal dalam dunia epidemiologi, yaitu endemi, epidemi, dan pandemi. Centre for Disease Control and Prevention (CDC) memberikan definisi masing-masing pada ketiga level penyakit tersebut: endemi adalah kehadiran konstan suatu penyakit menular pada suatu populasi dalam cakupan wilayah tertentu, epidemi adalah pertambahan angka kasus penyakit, seringkali secara tiba-tiba, di atas batas normal yang diprediksi pada populasi di suatu area, sedangkan pandemi adalah epidemi yang sudah menyebar ke beberapa negara dan benua dengan jumlah penularan yang masif (cdc.gov, Tanpa Tahun).

Data dari John Hopkins University & Meidicine Corona virus Resource Center per 25 Maret 2020 menunjukkan penularan COVID-19 sudah menjangkiti 175 negara dengan angka penularan sebanyak 425.493 kasus. Terhitung pada 2 Maret 2020, dua kasus pertama COVID-19 masuk ke Indonesia (kompas.com, 3 Maret 2020). Informasi terkini tanggal 21 April 2020 telah terkonfirmasi 7.135 kasus dan 616 orang meninggal karena corona virus, dari data tersebut maka dapat dikatakan tingkat *case fatality rate* di Indonesia cukup tinggi yaitu 8.633% dari terkonfirmasi. Angka tersebut menunjukkan bahwa COVID-19 menyebar begitu cepat dan menyebabkan mortalitas yang meningkat di Indonesia.

Mengingat penyebaran corona virus ini sangat cepat maka mengakibatkan seluruh sektor pembangunan ikut merasakan dampaknya. Salah satu sektor yang luput dari analisis, yakni bonus demografi. Suartha (2016), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa selain faktor fertilitas

dan mortalitas, migrasi juga memberikan kontribusi terhadap laju pertumbuhan penduduk. Migrasi masuk dapat menambah jumlah penduduk sedangkan migrasi keluar dapat mengurangi jumlah penduduk. Nasrullah (2013), juga menyatakan bahwa migrasi secara signifikan mempengaruhi fertilitas seorang wanita untuk memiliki jumlah anak yang lebih banyak. Sedangkan fertilitas juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan penduduk. Sehingga secara tidak langsung migrasi juga berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk. Menurut Karyana (2015), migrasi dapat menambah dan mengurangi jumlah penduduk. Apabila migrasi masuk lebih besar penduduk akan bertambah, artinya migrasi memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan penduduk. Sebaliknya jika migrasi masuk lebih sedikit di-bandingkan migrasi keluar maka jumlah penduduk akan berkurang, sehingga migrasi memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan penduduk.

Faktor fertilitas dan mortalitas berkontribusi terhadap pertumbuhan penduduk. Namun menurut Nawiyanto (2009), daripada kedua faktor tersebut arus migrasilah yang memiliki peran utama dalam proses pertumbuhan penduduk. Fertilitas dan mortalitas hanya mempengaruhi sedikit saja terhadap pertumbuhan penduduk. Bangsa ini sedang menuju masa Bonus Demografi pada tahun 2028. Diprediksi bahwa jumlah penduduk usia produktif usia 15-64 tahun lebih besar dibanding penduduk usia tidak produktif, yakni usia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun. Pada periode tersebut, penduduk usia produktif diprediksi mencapai 64 persen dari

total jumlah penduduk yang diproyeksikan sebesar 297 juta jiwa. Analisis tidak jauh berbeda dari tokoh milenial, Arief Rosyid Hasan, pada puncak bonus demokrasi di tahun 2028, jumlah angkatan kerja mencapai 67% dari seluruh penduduk, dan rasio kebergantungan jatuh hingga titik terendah 47%, artinya 100 penduduk usia produktif hanya menanggung 47 usia non produktif. Diprediksi bahwa jumlah penduduk Indonesia selama beberapa tahun mendatang akan terus meningkat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) berpotensi meningkat hingga 282 juta dan sekitar 317 juta jiwa pada 2045. Berdasarkan data BPS 2018, jumlah generasi millennial berusia 20-35 tahun mencapai 24 persen, setara dengan 63,4 juta dari 179,1 juta jiwa yang merupakan usia produktif (14-64 tahun).

Kaitannya dengan bencana virus corona, usia produktif diperhadapkan dengan ancaman virus yang sewaktu-waktu bisa terjangkit, bahkan bisa membunuh. Meskipun tingkat risiko kematian penderita COVID-19 berdasarkan kelompok umur tidak didominasi oleh mereka yang disebut usia produktif, tapi perlu adanya kewaspadaan. Merujuk pada hasil penelitian Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) China, menyatakan bahwa korban meninggal umumnya adalah orang lanjut usia yang telah memiliki riwayat masalah kesehatan. Dalam data itu, usia 10-19 tahun memiliki resiko kematian hanya 0,2%, kemudian usia 20-29 tahun 0,2%, usia 30-39 tahun 0,2%, usia 40-49 tahun 0,4%, usia 50-59 tahun 1,3%, usia 60-69 tahun 3,6%, usia 70-79 tahun 8%, terakhir usia di atas 80 tahun 14,8%.

Kaitannya dengan bonus demografi, kelompok usia produksi mulai dari usia 16 hingga 35 tahun rata-rata memiliki persentase resiko kematian masih jauh dari kelompok usia 70-79 tahun dan usia 80 tahun ke atas. Demikian jika usia 36 hingga 64 tahun dikalkulasikan, hasilnya tampak masih jauh dari usia yang mendominasi. Memang dampak buruknya tidak terlalu signifikan. Namun jumlah penduduk dan kualitas SDM masih kalah jauh dari Eropa dan Asia lainnya. Pemerintah sedang menyiapkan diri menyambut masa bonus demografi. Di sisi lain penyebaran COVID-19 menjadi jadi ancaman besar bagi usia produktif. Dua warga Indonesia pertama yang diumumkan Presiden Joko Widodo positif virus corona, diketahui seorang ibu berusia 64 tahun dan putrinya 31 tahun. Usia mereka masuk dalam kategori usia produktif. Kabar usia pasien itu disampaikan saat Indonesia belum memiliki ratusan kasus. Saat ini data usia ratusan pasien virus corona tampak tertutup hingga tidak diketahui berapa jumlah usia produktif yang ditangani tim medis virus corona. Jika membandingkan dengan resiko kematian penderitanya, meskipun kecil, tidak menutup kemungkinan Indonesia akan kehilangan sekian jumlah usia produktif sebelum memasuki masa bonus demografi. Ini kerugian besar bagi Indonesia kalau tidak serius mencegah penyebaran virus corona. Tingginya usia produktif mengharuskan tersedianya lapangan pekerjaan, pendidikan dan kesehatan. *Beleid* pemerintah melalui Rancangan Undang-undang (RUU) Omnibus Law Cipta Kerja dan program kartu pra-kerja membuka peluang usia produktif tidak menjadi pengangguran. Rencananya program kartu pra-kerja akan

dibagi pada April 2020 mendatang. Namun melihat kondisi Indonesia yang tak lagi stabil ini, ada kemungkinan program itu ditunda sampai waktu yang tidak ditentukan.

Kematian atau mortalitas merupakan salah satu dari tiga komponen proses demografi yang berpengaruh terhadap struktur penduduk, dua komponen yang lainnya adalah kelahiran (fertilitas) dan mobilitas penduduk (Mantra, 2000). Menurut Utomo (1985) kematian dapat diartikan sebagai peristiwa hilangnya semua tanda-tanda kehidupan secara permanen, yang bisa terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup. Munculnya COVID-19 ini mendorong pemerintah membuat kebijakan yaitu wfh (*work from home*), psbb (pembatasan sosial berskala besar), social distancing, phsyical distancing dan kebijakan lainnya yang memerintahkan masyarakat Indonesia untuk tetap berdiam diri di rumah jika tidak ada hal mendesak yang perlu dilakukan diluar rumah agar mencegah dan meminimalisir rantai penularan virus COVID-19.

Namun dampak kebijakan pemerintah untuk mencegah penularan wabah virus Covid-19 dan masyarakat diimbau untuk tetap berada di rumah, angka kelahiran penduduk atau fertilitas pun diperkirakan akan bertambah. Selain itu meningkatnya fertlitas pun dipengaruhi dari sektor ekonomi di Indonesia yang kian tidak stabil, dampak covid 19 berimbas pada PHK 1,2 juta lebih pekerja dari sektor formal dan informal. Menurut Menteri Ketenagakerjaan Ida Fauziyah (8/4) menguraikan total jumlah perusahaan yang merumahkan pekerja dan PHK sebanyak 74.430 perusahaan dengan jumlah pekerja/buruh/tenaga kerja sebanyak

1.200.031 orang. Selain itu kondisi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika cenderung mengalami penurunan kurs dengan menembus Rp. 16.400,- per 1 USD. Hal ini juga dialami oleh kondisi perdagangan saham di bursa efek Indonesia terjadi pemerosotan nilai saham sejak Januari-Maret 2020 hingga anjlok di atas 20% dan hal ini merupakan penurunan dengan nilai tertinggi sepanjang penjualan bursa saham nasional.

Tidak stabilnya ekonomi di Indonesia dapat mendorong putusnya sekolah dan akhirnya menyebabkan pernikahan dini meningkat pula, karena rentang usia yang tertular dan meninggal karena wabah ini berada di usia produktif (15-65 tahun) dan mereka mengemban kewajiban untuk membiayai kehidupan keluarganya terutama anak dan biaya pendidikan, karena dari segi jenis kelamin dan umur, data demografi menunjukkan bahwa perempuan selalu memiliki harapan hidup lebih tinggi daripada laki-laki (Weeks, 2008:164). Fenomena tersebut bisa disebabkan oleh faktor biologis ataupun masyarakat. Secara biologis, beberapa ilmuwan berargumen bahwa tingginya harapan hidup perempuan disebabkan oleh imun yang lebih kuat yang dipengaruhi oleh hormone estrogen (Waldron, 1986 dalam Weeks, 2008:165). Adapun secara sosial, beberapa ilmuwan menganalisis kebiasaan merokok sebagai penyebab laki-laki mati lebih cepat daripada perempuan dan lebih rentan terhadap penyakit (Weeks, 2008:165).

Krisis ekonomi global akibat wabah virus Corona atau pandemi COVID-19 berdampak pada kegiatan logistik,

pariwisata dan perdagangan merupakan sektor yang memperoleh dampak besar dari wabah virus Corona. Hal ini diakibatkan kebijakan sejumlah pemerintah dalam pelarangan untuk melakukan perjalanan ke luar negeri dan penutupan beberapa sektor pariwisata akibat dari kurangnya wisatawan mancanegara. Nilai tukar rupiah terhadap dollar USA pun melemah, hal ini diakibatkan banyaknya investor asing meninggalkan pasar keuangan Indonesia, pasar saham anjlok, sehingga mempengaruhi perekonomian dalam negeri. Kebijakan untuk pemberlakuan *social distancing* mempunyai dampak yang tidak sekadar membatasi hubungan fisik manusia namun juga mengganggu perilaku ekonomi masyarakat. Namun kebijakan untuk *social distancing* dinilai lebih baik daripada keputusan untuk *lockdown* dan kebijakan *herd immunity*. Untuk mengurangi dampak negatif COVID-19 yang lebih besar, 3 stimulus yang diberikan berpengaruh terhadap beragam sektor yang ada di masyarakat yaitu :

1. Stimulus fiskal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, seperti:
 - a. Pembebasan sementara pajak penghasilan atau PPh pasal 21 selama 6 bulan untuk industri pengolahan. Hal ini dapat mempertahankan daya beli pekerja yang bekerja di sektor industri. Peraturan ini mulai berlaku bulan April hingga September 2020.

- b. Penundaan pembayaran penghasilan impor atau PPh pasal 22 selama 6 bulan. Peraturan Ini mulai berlaku bulan April hingga September 2020.
 - c. Pengurangan pajak PPh pasal 25 sebesar 60 % selama 6 bulan. Peraturan ini mulai berlaku bulan April hingga September 2020. Hal ini diharapkan dapat memberikan ruang *cash flow* bagi industri dengan penundaan pajak, berlaku mulai bulan April hingga September 2020.
 - d. Pembebasan pajak restoran dan hotel selama 6 bulan. Kebijakan tersebut diberlakukan untuk 10 destinasi wisata dan 33 kota dan kabupaten. Peraturan ini mulai berlaku bulan April hingga September 2020.
 - e. Percepatan penyaluran untuk bantuan sosial, subsidi untuk perumahan rakyat serta implementasi kartu pekerja.
 - f. Diskon tiket penerbangan hingga 50 % untuk setiap 25 kursi bagi pesawat dan dari dan menuju 10 tempat wisata utama.
 - g. Asuransi dan santunan bagi para tenaga medis yang menangani pasien-pasien yang terjangkit wabah virus corona.
 - h. Relaksasi restitusi untuk pajak pertambahan nilai atau PPN dipercepat selama 6 bulan. Hal ini diharapkan dapat membantu likuiditas perusahaan dampak dari pandemi *Covid-19*.
2. Stimulus Non Fiskal yang berkaitan dengan ekspor dan impor. Stimulus non fiskal dikeluarkan oleh pemerintah dengan harapan dapat membantu kegiatan ekspor dan impor ditengah wabah virus *covid-19*. Seperti:
 - a. Percepatan proses ekspor dan impor bagi para pelaku usaha yang memiliki reputasi baik.
 - b. Proses percepatan ekspor impor dengan national logistic system.
 - c. Penyederhanaan atau pengurangan larangan terbatas untuk kegiatan ekspor sehingga dapat membuat kegiatan ekspor berjalan lancar dan meningkatkan daya saing ekspor.
 - d. Penyederhanaan atau pengurangan larangan terbatas impor bagi perusahaan yang berstatus sebagai produk pangan yang strategis, produsen dan komoditi hortikultura, obat, bahan obat dan makanan.
 3. Stimulus Untuk Sektor Keuangan

Sejumlah stimulus telah dikeluarkan untuk membantu sektor ekonomi. Seperti:

- a. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan relaksasi atau kelonggaran bagi emiten untuk melakukan buy-back saham tanpa melalui mekanisme rapat umum pemegang saham.
- b. Relaksasi atau kelonggaran restrukturisasi kredit.
- c. Relaksasi pembayaran untuk iuran program jaminan sosial pada tenaga kerja yang bekerja disektor yang terkena dampak *Covid-19*.
- d. Ketentuan BI untuk underlying transaksi bagi para investor asing diperluas, sehingga mampu memberikan alternatif untuk melindungi nilai kurs rupiah.
- e. Penurunan pada suku bunga acuan Indonesia 50 BPS dan giro wajib minimum Rupiah maupun valuta asing.

Berdampaknya COVID-19 terhadap aspek ekonomi ini sangat rentan terhadap masyarakat dengan ekonomi kelas bawah, kebijakan pemerintah untuk wfh (*work from home*), *social distancing*, *physically distancing* dan terutama kebijakan yang baru dikeluarkan yaitu PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) membuat masyarakat membatasi aktifitasnya di luar rumah

terutama untuk meminimalisir berinteraksi dengan orang luar jika tidak penting. Namun angka kemiskinan di Indonesia masih cukup tinggi, hal ini berdampak pada sulitnya mereka untuk mencari uang karena notabenehnya pekerjaan mereka dilakukan diluar rumah sehingga dengan peraturan ini dapat mengakibatkan kasus kelaparan di Indonesia.

Adapun sepanjang tahun lalu, sebelum corona datang, angka kemiskinan Indonesia sudah mengalami penurunan. Dari awalnya 25,14 juta orang pada Maret 2019, menjadi 24,79 juta orang pada September 2019. Sehingga saat itu, angka kemiskinan sudah mencapai 9,22 persen. Contoh paling nyata adalah corona sudah membuat warga Indonesia kesulitan mencari nafkah hingga kelaparan, dilansir GridHealth.ID seorang warga Serang, Banten dikabarkan meninggal dunia namun bukan karena positif Covid-19, melainkan diduga kelaparan akibat tidak makan dan hanya minum air galon selama dua hari. Kabar yang menimpa warga bernama Yuli (43) ini merupakan salah satu imbas dari Covid-19 yang mana tidak lagi memiliki pendapatan. Berdasarkan informasi yang disampaikan Kepala Dinas Sosial (Dinsos) Kota Serang Poppy Nopriadi, suami dari Yuli yaitu Khalil merupakan seorang petugas pemungut sampah di perumahan. Khalil kini sudah tidak bekerja lagi akibat dampak penyebaran virus corona (Covid-19). Dalam hal ini, Poppy mengatakan sempat mendapatkan laporan tersebut, dia langsung memberikan bantuan pada Sabtu (18/4/20) lalu. "Laporan ke saya memang katanya ibu Yuli sempat nggak makan dua hari, tapi itu dua harinya

nggak tahu saat kapan apa memang waktu itu ada dua hari yang lalu. Karena sempat tidak punya uang tidak makan selama 2 hari jadi minum air galon saja," kata Poppy, Senin (20/4/2020), dikutip dari *detik*. Melihat kasus tersebut, maka angka mortalitas di Indonesia akan meningkat tidak hanya karena terserang oleh virus corona saja namun juga kasus kelaparan karena kebijakan dalam menghadapi munculnya COVID-19. Laporan Global 2020 tentang krisis makanan yang diterbitkan oleh Program Pangan Dunia (WFP), Organisasi Pangan dan Pertanian (FPO) dan 14 lembaga lainnya, menyebutkan bahwa virus corona bisa menyebabkan peningkatan kasus kelaparan di dunia. Pasalnya, pandemi virus corona yang menyebabkan penyakit COVID-19 telah menghancurkan ekonomi dunia, karena sejumlah negara menerapkan karantina wilayah alias lockdown. Sesuai pedoman dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pemerintah di dunia dianjurkan menerapkan protokol lockdown guna menahan laju penyebaran virus corona. Laporan WFP mengatakan, sebelum ada pandemi COVID-19, 135 juta orang di dunia menderita kelaparan parah. Angka ini bisa berlipat ganda jika tidak ada tindakan cepat dan kuat dalam mengatasi virus corona. Laporan itu menyatakan penyebab utama kelaparan di dunia adalah konflik, perubahan iklim, dan krisis ekonomi. Dikatakan bahwa Afrika adalah benua yang terkena dampak terburuk, diikuti oleh Asia dan Amerika Latin. "Jika kita tidak membantu, nyawa mereka terancam. Jadi, jika kita tidak membantu, mereka akan meninggal. Setiap hari dalam keadaan normal ada sekitar 21.000 orang yang meninggal karena kelaparan. Setiap harinya

terdapat berita meninggal bukan karena COVID-19, namun karena seorang anak meninggal setiap 10 detik yang diakibatkan kurang gizi," tutur Kepala Ekonom Program Pangan Dunia Arif Husain mengutip VOA.

Saat orang-orang di usia produktif tertular virus tersebut dan merenggut nyawa maka anak-anak yang perlu dinafkahi kehidupannya dan dibiayai pendidikannya akan terdampak untuk putus sekolah dan memungkinkan untuk menikah di usia dini, karena pendapatan merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi suatu keputusan seseorang atau keluarga dalam merencanakan jumlah anak. Davis dan Blake 1956 dalam Hatmadji (2004) menyatakan bahwa faktor-faktor sosial mempengaruhi fertilitas melalui variabel antara. Salah satu variabel antara yang dikemukakan oleh Davis dan Blake adalah umur memulai hubungan kelamin. Masalah pernikahan merupakan salah satu bagian dari masalah kependudukan yang perlu diberi perhatian khusus, karena nantinya pernikahan dapat menimbulkan masalah baru dibidang kependudukan yang nantinya dapat menghambat pembangunan. Umur memulai hubungan kelamin yang rendah mempunyai pengaruh positif terhadap kelahiran yang artinya makin rendah usia kawin pertama akan diikuti oleh kelahiran yang semakin banyak.

Tingkat pendidikan erat kaitannya dengan perubahan sikap, perilaku, pandangan, dan status sosial ekonomi suatu masyarakat. Tingkat pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas, dimana tingkat pendidikan merupakan salah satu pendorong tingkat kesejahteraan masyarakat dan berdampak pada

pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Jika waktu yang di tempuh wanita panjang untuk menyelesaikan pendidikannya akan menyebabkan perkawinan tertunda dan membuka pilihan antara bekerja dan membesarkan anak. Pendidikan yang lebih tinggi berarti kehidupan ekonomi yang lebih terjamin, dan ini biasanya tingkat fertilitas dalam suatu keluarga juga tergolong rendah. Pendidikan diharapkan dapat menjadi sarana yang baik dalam menerapkan kebijakan dalam pemerataan pembangunan. Semakin meratanya tingkat pendidikan di setiap daerah dan strata sosial memungkinkan masalah kesenjangan sosial dapat diatasi. Pendidikan sebagai variabel sosial dan ekonomi akan berpengaruh secara tidak langsung terhadap fertilitas. Bagi seorang wanita semakin tinggi pendidikan yang ditempuhnya akan semakin mengurangi masa reproduksi yang akan dilaluinya dan semakin tinggi umur dalam menempuh usia kawin pertamanya. Sehingga hal ini dapat memicu meningkatnya fertilitas di Indonesia juga tentu sangat mempengaruhi angka kependudukan di Indonesia dan menghambat pengendalian laju pertumbuhan penduduk.

Pengendalian laju pertumbuhan penduduk mempunyai peran penting untuk meningkatkan kualitas penduduk. Upaya pengendalian pertumbuhan penduduk dalam rangka tercapainya penduduk tumbuh seimbang harus ditingkatkan sebagai langkah penting dalam rangka pembangunan kependudukan terutama meningkatkan kualitas penduduk dan melakukan pengarahan penduduk. Pembangunan kependudukan yang meliputi pengendalian kuantitas, peningkatan kualitas dan

pengarahan mobilitas penduduk harus didorong melalui pemberdayaan dan pembangunan keluarga sebagai unit terkecil sasaran pembangunan nasional. Pembangunan yang baik adalah pembangunan yang berdasarkan *evidence* atau data, karena dengan data yang *valid, reliable* dan mempunyai cakupan yang luas akan menjadi titik tolak dalam menentukan perencanaan dan langkah-langkah pembangunan berwawasan kependudukan. Data tentang jumlah, struktur, pertumbuhan dan karakteristik penduduk serta data penunjang lainnya harus tersedia terus menerus dan dimutakhirkan setiap saat. Dinamika penduduk akan mengubah struktur, komposisi dan persebaran penduduk. Dengan melakukan proyeksi maka akan dapat diperkirakan perubahan kebutuhan yang harus dipenuhi dan fasilitas pelayanan publik yang perlu disediakan. Dengan demikian, mengintegrasikan kependudukan dalam strategi ekonomi dan pembangunan nasional akan mempercepat laju pembangunan yang berkelanjutan dan mengurangi kemiskinan. Hasilnya akan mempercepat pencapaian tujuan pembangunan kependudukan, seperti peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan.

Munculnya pandemi ini dapat menyebabkan kerugian dalam aspek ekonomi, politik, dan sosial selain angka kependudukan yang akan tidak stabil sehingga pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan untuk menangani pandemi COVID-19 ini. Langkah-langkah strategis secara umum yang bisa dilakukan oleh pemerintah Indonesia dari publikasi WHO, *Report of the WHO-China Joint*

Mission on Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) (WHO, 2020). Tentu langkah-langkah rumusan WHO tersebut masih sangat umum dan perlu diturunkan ke penerapan yang lebih konkrit, tetapi setidaknya rumusan itu dapat menjadi garis pandu untuk memahami cara penanganan COVID-19. Langkah-langkah tersebut adalah: dan WHO pun memberikan panduan kepada publik terkait pencegahan penyebaran COVID-19, yaitu:

- 1) Segera mengaktifkan protocol tanggap darurat tertinggi tingkat nasional untuk memastikan semua elemen pemerintahan dan masyarakat dapat mengetahui gejala-gejala COVID-19 cukup dengan pengukuran non-farmatik.
- 2) Memprioritaskan pelacakan kasus-kasus positif COVID-19 dengan tes secepat mungkin, dilanjutkan dengan melakukan isolasi dan karantina pada kontak-kontak dekat terhadap kasus.
- 3) Memberikan pendidikan publik secara penuh tentang COVID-19, bahayanya dan peran publik untuk turut membantu mencegahnya.
- 4) Segera meluaskan pengawasan terhadap rantai penyebaran COVID-19 dengan memberikan tes kepada semua pasien yang memiliki gejala-gejala semacam pneumonia.
- 5) Melakukan perencanaan dan simulasi multi-sektor untuk mencegah rantai penyebaran, seperti pembatalan kegiatan yang melibatkan banyak orang serta penutupan sekolah-sekolah dan tempat kerja.

Tidak hanya memberikan panduan terhadap pemerintah, WHO juga memberikan panduan kepada publik terkait pencegahan penyebaran COVID-19, yaitu berupa:

1. Pentingnya menyadari bahaya dari COVID-19,
2. Melakukan gaya hidup sehat dan bersih seperti mencuci tangan rutin serta menutupi mulut dan hidung saat bersin atau batuk,
3. Terus-menerus memperbarui perkembangan kesehatan tubuh, dan
4. Melakukan *social distancing* dan *physical distancing* agar meminimalisir dan memutus rantai penyebaran COVID-19 tersebut.

Penanggulangan wabah pun terdapat dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15011/MENKES/PER/X/2010 tentang jenis penyakit menular tertentu yang dapat menimbulkan wabah dan upaya penanggulangan, pasal 13 menjelaskan penanggulangan KLB/Wabah:

- 1) Penanggulangan KLB/Wabah dilakukan secara terpadu oleh Pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat.
- 2) Penanggulangan KLB/Wabah sebagaimana dimaksud pada ayat 1 meliputi:
 - a. penyelidikan epidemiologis;
 - b. penatalaksanaan penderita yang mencakup kegiatan pemeriksaan, pengobatan, perawatan dan isolasi

- penderita, termasuk tindakan karantina;
- c. pencegahan dan pengebalan;
 - d. pemusnahan penyebab penyakit;
 - e. penanganan jenazah akibat wabah;
 - f. penyuluhan kepada masyarakat; dan
 - g. upaya penanggulangan lainnya.
- 3) Upaya penanggulangan lainnya sebagaimana dimaksud pada ayat 2 huruf g antara lain berupa meliburkan sekolah untuk sementara waktu, menutup fasilitas umum untuk sementara waktu, melakukan pengamatan secara intensif/surveilans selama terjadi KLB serta melakukan evaluasi terhadap upaya penanggulangan secara keseluruhan.
- 4) Upaya penanggulangan lainnya sebagaimana dimaksud pada ayat 3 dilakukan sesuai dengan jenis penyakit yang menyebabkan KLB/Wabah.
- 5) Ketentuan lebih lanjut mengenai kegiatan penanggulangan KLB/Wabah sebagaimana dimaksud pada ayat 2 tercantum dalam Lampiran Peraturan ini.

Tindakan pencegahan dan pengebalan dilakukan terhadap orang, masyarakat dan lingkungannya yang mempunyai risiko terkena penyakit wabah agar jangan sampai terjangkit penyakit. Orang, masyarakat, dan lingkungannya yang

mempunyai risiko terkena penyakit wabah ditentukan berdasarkan penyelidikan epidemiologi. Tindakan pencegahan dan pengebalan dilaksanakan sesuai dengan jenis penyakit wabah serta hasil penyelidikan epidemiologi, antara lain:

- a) Pengobatan penderita sedini mungkin agar tidak menjadi sumber penularan penyakit, termasuk tindakan isolasi dan karantina.
- b) Peningkatan daya tahan tubuh dengan perbaikan gizi dan imunisasi.
- c) Perlindungan diri dari penularan penyakit, termasuk menghindari kontak dengan penderita, sarana dan lingkungan tercemar, penggunaan alat proteksi diri, perilaku hidup bersih dan sehat, penggunaan obat profilaksis.
- d) Pengendalian sarana, lingkungan dan hewan pembawa penyakit untuk menghilangkan sumber penularan dan memutus mata rantai penularan.

PENUTUPAN

Munculnya Pandemi COVID-19 membuat keresahan di dalam masyarakat karena persebaran virus yang sangat cepat dan dapat mengakibatkan merenggut nyawa manusia dalam jumlah banyak, juga dampaknya yang meluas ke berbagai aspek kehidupan seperti aspek ekonomi, sosial dan lainnya. Hal tersebut memicu meningkatnya mortalitas di Indonesia terutama pada orang-orang di usia produktif dan lanjut usia, pada 21 April 2020 telah terkonfirmasi 7.135 kasus dan 616 orang meninggal karena virus corona. Saat orang-orang di usia produktif tertular virus tersebut dan

merenggut nyawa mereka maka anak-anak yang perlu dinafkahi kehidupannya dan dibiayai pendidikannya akan terdampak untuk putus sekolah dan memungkinkan untuk menikah di usia dini, karena pendapatan merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi suatu keputusan seseorang atau keluarga dalam merencanakan jumlah anak. Dampak COVID-19 pada aspek ekonomi membuat perekonomian di Indonesia tidak stabil dan nilai rupiah yang anjlok, dan yang paling terdampak yaitu masyarakat dengan ekonomi kelas bawah, kebijakan yang dibuat pemerintah untuk menanggulangi COVID-19 ini membuat masyarakat membatasi aktifitasnya di luar rumah, namun angka kemiskinan di Indonesia yang masih cukup tinggi sehingga berdampak pada sulitnya mereka untuk menghasilkan pendapatan dan dapat mengakibatkan kasus kelaparan di Indonesia yang berujung merenggut nyawa mereka. sehingga munculnya COVID-19 dapat mengancam nyawa manusia tidak hanya disebabkan tertular virus corona saja, namun juga karena kasus kelaparan ini. Hal tersebut tentu sangat berpengaruh terhadap angka kependudukan di Indonesia karena meningkatnya mortalitas dan fertilitas secara bersamaan. WHO memberikan panduan kepada publik terkait pencegahan penyebaran COVID-19, yaitu berupa pentingnya menyadari bahaya dari COVID-19, melakukan gaya hidup sehat dan bersih seperti mencuci tangan rutin serta menutupi mulut dan hidung saat bersin atau batuk, terus-menerus memperbaiki perkembangan kesehatan tubuh, dan melakukan *social distancing* dan *physical distancing* agar meminimalisir dan memutus rantai penyebaran COVID-19 tersebut. Sehingga

dengan melakukan upaya-upaya pencegahan tersebut dapat memutuskan rantai penularan COVID-19 agar mortalitas dan fertilitas dapat dikendalikan seperti semula untuk menstabilkan angka kependudukan di Indonesia dan dapat mengontrol laju pertumbuhan penduduk untuk meningkatkan kualitas penduduk dalam rangka tercapainya penduduk tumbuh seimbang dan mencapai Indonesia yang sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Mardiani Z, M.Kes., D. i., & Purnomo, M.Si, D. H. (2018). Fertilitas dan Mortalitas. In *Pendalaman Materi Geografi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2018.
- WHO,
<https://www.who.int/emergencies/mers-cov/en/>, pada 25 Maret 2020 pukul 14.16 WIB.
- WHO, *WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 - 3 March 2020*.
<https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---3-march-2020> pada 25 Maret 2020 pukul 14.30 WIB.
- World Health Organization. 2020. Report of the WHO-China Joint Mission on Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Published Online, Februari 2020 on <https://www.who.int/publications-detail/report-of-the-who-china-joint->

mission-on-coronavirus-disease-
2019-(covid-19)

Cdc.gov, *Principles of Epidemiology in
Public Health Practice, Third Edition
An Introduction to Applied
Epidemiology and Biostatistics*,
[https://www.cdc.gov/csels/dsepd/ss1
978/lesson1/section1.1.html](https://www.cdc.gov/csels/dsepd/ss1978/lesson1/section1.1.html) pada 25
Maret 2020 pukul 17.17 WIB.

Fahrudin Alfana, M. A., Permata Hanif, W.
A., & Iffani, M. (2015). *Mortalitas
di Indonesia (Sejarah Masa Lalu
dan Proyeksi Kedepan)*.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik
Indonesia Nomor
15011/MENKES/PER/X/2010
tentang Jenis Penyakit Menular
Tertentu yang Dapat Menimbulkan
Wabah dan Upaya Penanggulangan.

URGENSI RENCANA KONTINGENSI
DALAM MENGHADAPI
PANDEMI COVID-19. (2020).